



Pengaruh Model Treffinger Berorientasi Kearifan Lokal Berbantuan Tugas Berjenjang Terhadap *Self Efficacy* Matematika Siswa SMP

Ni Putu Meina Ayuningsih¹, Ni Made Dwijayani²

^{1,2}STIKOM BALI, Indonesia

Corresponding Author: meinageg@gmail.com¹

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v10i1.14916>

Received : June 2018; Accepted: June 2019; Published: June 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah efikasi diri matematika siswa yang diajar oleh model Treffinger yang berorientasi pada pembelajaran tugas berjenjang kearifan lokal lebih baik atau tidak dari *self efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain *posttest only control group*. Data dalam penelitian ini adalah *self efficacy* matematika siswa yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berdasarkan uji *t* 1 untuk hipotesis 1. Karakteristik pembelajaran dari hasil penelitian ini adalah: (1) melibatkan siswa dalam masalah dan sebagai peserta aktif dalam pemecahan masalah, (2) mengintegrasikan siswa ` dimensi kognitif dan afektif untuk mencari (3) melakukan penyelidikan kelompok untuk memperkuat ide, dan (4) siswa menggunakan pemahaman yang diperoleh untuk memecahkan masalah lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan penugasan tugas berjenjang dalam pembelajaran matematika seperti latihan dalam bentuk *public relations* yang dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Abstract

This study aims to determine whether the self efficacy mathematics of students who are taught by the model of learning-oriented Treffinger local wisdom-assisted tiered tasks better or not from self efficacy students who received conventional learning. This research type is quasi experiment with posttest only control group design. Data in this research is self efficacy of student mathematics collected by using questionnaire. The data obtained were analyzed descriptively based on t test 1 for the hypothesis 1. Characteristics of learning from the results of this study are: (1) involving students in the problem and as an active participant in problem solving, (2) integrating students' cognitive and affective dimensions to seek (3) conducting group investigations to reinforce the idea, and (4) students using the acquired understanding to solve other problems related to daily life. With the assignment of tiered tasks in learning mathematics such as exercises in the form of public relations that can be done in a sustainable manner.

Keywords: Treffinger model, local wisdom, tiered function, self efficacy, math

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar dapat menjalankan perannya dalam mempersiapkan sumber daya

manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui Kementerian Pendidikan Nasional salah satunya adalah dengan penyempurnaan kurikulum hingga saat ini yaitu sampai pada penyempurnaan

Kurikulum 2013. Begitu juga dengan penelitian-penelitian dibidang pendidikan telah berkembang dengan pesat. Banyak penelitian menghasilkan berbagai wawasan mengenai gaya belajar siswa, metode pembelajaran, sikap, kompetensi siswa maupun pengembangan model atau perangkat pembelajaran termasuk juga pada bidang studi matematika. Adapun standar proses pembelajaran matematika yang dirumuskan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) seperti yang dikemukakan oleh Carol W. Midgett dan Susan K. Eddins tahun 2001 adalah: (1) belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*), (2) belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*), (3) belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*), (4) belajar untuk mengkaitkan ide (*mathematical connections*), dan (5) pembentukan sikap positif terhadap matematika (*positive attitudes toward mathematics*) yang senada dengan tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2013 yang mengarah pada pembentukan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah (*problem solving*). Dengan demikian, *self efficacy* dan kompetensi strategis matematika siswa perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam pembelajaran matematika.

Self efficacy matematika memiliki peran yang sangat penting untuk mendorong pencapaian prestasi belajar matematika siswa. *Self efficacy* merupakan penghubung antara efek keterampilan, pengalaman sebelumnya, kemampuan mental, atau keyakinan diri pada pencapaian berikutnya. *Self efficacy* dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan berdasarkan faktor-faktor *self efficacy* itu sendiri yang secara umum terdiri dari pengalaman langsung dan tidak langsung yang pada dasarnya merupakan stimulan atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. *Self efficacy* matematika dapat didefinisikan sebagai keyakinan siswa untuk memecahkan masalah matematika yang khusus dan tugas-tugas yang berkaitan dengan matematika dengan baik. Sehingga dapat terlihat bahwa *self efficacy* matematika sangat penting untuk dikembangkan karena akan mengacu pada pencapaian prestasi siswa dalam proses pembelaja-

ran di kelas.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan pembelajaran inovatif juga terus terjadi. Para ahli pendidikan telah banyak mengenalkan model pembelajaran untuk lebih mengefektifkan pembelajaran di kelas. Salah satu pembelajaran yang dapat memaksimalkan *self efficacy* matematika siswa adalah model pembelajaran Treffinger. Karakteristik dari model pembelajaran Treffinger ini adalah: (1) melibatkan siswa dalam suatu permasalahan dan menjadikan mereka sebagai partisipan aktif dalam pemecahan masalah, (2) mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari arah penyelesaian untuk memecahkan permasalahan yang diberikan, (3) siswa melakukan penyelidikan dalam kelompok untuk memperkuat gagasannya, dan (4) siswa menggunakan pemahaman yang telah diperoleh untuk memecahkan permasalahan lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dilihat dari karakteristik dan sintaksnya, model pembelajaran Treffinger ini diprediksi akan memaksimalkan kompetensi strategis matematika karena melatih siswa untuk memecahkan permasalahan dan mencari solusi yang beragam.

Dalam proses pembelajaran, guru juga dapat mengoptimalkan potensi kearifan lokal, yaitu dengan menyampaikan nasehat-nasehat yang bersumber pada kearifan lokal masyarakat Bali. Dengan memberikan nasehat-nasehat berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang berkaitan dengan pembelajaran khususnya matematika, akan dapat mengembangkan karakter positif siswa. Karena pelaksanaan pembelajaran saat ini dirasa belum dirancang secara khusus untuk mengembangkan pendidikan karakter (Parwati, 2015). Karakter positif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu, berpikir logis, kritis, kerja keras, keingintahuan, kemandirian, percaya diri, religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, teliti, tekun, dan pantang menyerah. *Self efficacy* merupakan salah satu karakter positif siswa yang dapat dikembangkan melalui penerapan potensi kearifan lokal pada anak di sekolah. Salah satu contoh nasehat yang

dapat disampaikan guru pada proses pembelajaran adalah “*Yeh ngetel di capcapane bisa ngesongin batu*” berarti tetesan air yang terus menerus bisa juga mengikis batu. Kaitannya dalam proses pembelajaran yaitu sebanyak dan sesulit apapun masalah yang diberikan, apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati pasti bisa terselesaikan. Secara tidak langsung siswa akan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan soal matematika dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dengan menyampaikan nasehat-nasehat yang bersumber pada kearifan lokal Bali yang berkaitan dengan pembelajaran dapat memberikan motivasi dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Mengingat pentingnya *self efficacy* terhadap pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa, penulis memandang perlu adanya suatu upaya dalam pembelajaran matematika yang di dalamnya mampu mengarahkan siswa untuk mendapat *self efficacy* matematika yang maksimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan tugas berjenjang kepada siswa. Tugas berjenjang yang diberikan berupa tugas individu yang dikerjakan di rumah (PR) dengan tingkat kesukaran yang telah dirancang dari tingkat yang relatif sederhana sampai yang lebih kompleks dengan tetap memperhatikan tingkat kemampuan siswa. Pemberian tugas rumah adalah suatu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan mempunyai tujuan dan fungsi yang tersendiri dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa akan aktif belajar dan merasa termotivasi untuk belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab pada hasil kerjanya sendiri. Hal itu diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selain memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif. Pemberian tugas rumah pada akhir pengajaran adalah untuk lebih memahami materi yang diajarkan di dalam mencapai hasil yang diharapkan (Mukhlisuddin, 2016). Oleh karena itu dalam belajar matematika diperlukan latihan terus menerus seperti latihan soal-soal yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Bagi siswa, pengalaman belajar dan mengerjakan soal-

soal juga berpengaruh dalam proses menghadapi tes, siswa yang rutin mengerjakan soal-soal selain dapat memiliki bekal yang lebih banyak dalam menghadapi tes juga dapat meningkatkan keyakinan pada dirinya dibandingkan siswa yang jarang berlatih soal.

Dengan demikian, model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang dapat menumbuhkan karakter positif, membuat siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan membuat situasi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dengan adanya karakter positif dan antusiasme siswa dalam pembelajaran, khususnya matematika, diharapkan dapat meningkatkan keyakinan diri siswa dalam mengerjakan soal matematika. Selain itu, pemberian latihan berupa tugas berjenjang berpengaruh terhadap *self efficacy* siswa sehingga apabila model pembelajaran Treffinger ini dipadukan dengan tugas berjenjang diprediksi dapat memaksimalkan *self efficacy* matematika siswa. Namun belum terdapat teori-teori secara empiris yang tegas menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang dapat memaksimalkan *self efficacy* matematika siswa. Bercermin pada hal tersebut dipandang perlu untuk mendapat bukti empiris yang lebih reliabel tentang *self efficacy* matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran Treffinger berbantuan tugas berjenjang lebih baik dari *self efficacy* matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Berorientasi Kearifan Lokal Berbantuan Tugas Berjenjang Terhadap *Self Efficacy* Matematika Siswa SMP”.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah *self efficacy* matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal didukung dengan tugas berjenjang lebih baik dari *self efficacy* matematika siswa yang mendapat pembelajaran konvensional? Dari permasalahan yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah *self efficacy* matematika siswa yang dibelajarkan dengan

model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal didukung dengan tugas berjenjang lebih baik atau tidak dari *self efficacy* matematika siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experimen*). Penelitian semu dapat digunakan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari perlakuan berbeda yang diberikan pada masing-masing kelompok, dimana peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel dan kondisi eksperimen secara ketat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN di kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2017/2018 yaitu SMPN 1 Mengwi, SMPN 2 Mengwi, SMPN 3 Mengwi, SMPN 4 Mengwi dan SMPN 5 Mengwi. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *two stages cluster sampling* dengan tahapan sebagai berikut. Tahapan pertama, kelompok sampel dipilih secara random dari kelima SMPN tersebut kemudian diperoleh kelompok SMPN 2 Mengwi dan kelompok SMPN 5 Mengwi. Di SMPN 2 Mengwi terdapat 10 kelas VIII dan di SMPN 5 Mengwi terdapat 11 kelas VIII. Tahapan kedua dilanjutkan dengan pemilihan sampel secara random dari kelompok sampel kemudian diperoleh kelas VIII B sebagai kelompok eksperimen dan VIII C sebagai kelompok kontrol pada SMPN 2 Mengwi, sedangkan pada SMPN 5 mengwi terpilih kelas VIII E sebagai kelompok eksperimen dan VIII D sebagai kelompok kontrol. Melalui nilai ulangan akhir semester ganjil pada mata pelajaran matematika tahun ajaran 2017/2018 sampel tersebut diuji kesetaraannya dengan menggunakan uji-t. Tujuannya adalah untuk memperoleh sampel yang setara/homogen sehingga perbedaan yang timbul pada kelompok sampel setelah memperoleh perlakuan murni disebabkan oleh perlakuan yang diberikan. Sebelum dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan uji-t, data tersebut terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya. Pada penelitian ini pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan Uji Kolmogorov-Smirnov, pengujian homogenitas varians dilakukan dengan Uji Levene, dan uji kesetaraan sampel dilakukan dengan uji-t

menggunakan bantuan aplikasi SPSS 17.0.

Berdasarkan penyetaraan yang dilakukan, diperoleh data sampel berdistribusi normal, memiliki varians yang homogen, kemudian untuk uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.871 sehingga sampel setara. Apabila dibandingkan, nilai signifikansi lebih besar nilai signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan prosedur di atas terpilih kelas VIII B dan VIII E mengikuti model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang, sedangkan kelas VIII C dan VIII D mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini melibatkan variabel bebas yaitu model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self efficacy* matematika siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *posttest-only control group design*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data *self efficacy* matematika siswa. Data *self efficacy* matematika siswa dalam penelitian ini terdiri atas empat aspek kemudian dituangkan dalam angket *self efficacy* matematika siswa. Penyusunan angket dikelompokkan menjadi item-item *favorable* dan *unfavorable*.

Hasil uji coba dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas tes. Hal ini dilakukan karena instrumen penelitian akan dikatakan baik jika sudah memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu skor *self efficacy* matematika siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians antar kelompok. Uji normalitas data digunakan untuk menyakinkan bahwa sampel benar-benar terdistribusi normal sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas data menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hipotesis yang diuji dalam uji normalitas adalah sebagai berikut : H_0 : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. H_1 : data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Uji homogenitas antar kelompok digunakan untuk mengukur apakah sebuah ke-

lompok mempunyai varians yang sama antara anggota group tersebut. Uji homogenitas menggunakan Uji-F. Jika $F \geq F_{\alpha(v_1, v_2)}$ maka H_0 ditolak. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan v_1 dan v_2 masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan dk penyebut. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan uji-t (1 ekor) untuk hipotesis 1. Secara statistik, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis satu : ($H_0 : \mu_1 = \mu_2$ melawan $H_a : \mu_1 > \mu_2$)

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, yaitu *self efficacy* matematika siswa yang dibelajarkan model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang tidak berbeda dengan *self efficacy* matematika siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

$H_a : \mu_1 > \mu_2$, yaitu *self efficacy* matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang lebih baik dari *self efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Keterangan:

μ_1 = rata-rata skor *self efficacy* matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang.

μ_2 = rata-rata skor *self efficacy* matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi data hasil angket *self efficacy* matematika siswa didapat yaitu rata-rata skor *self efficacy* matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang adalah 126,82 untuk kelas VIIIB dan 120,00 untuk kelas VIIIE. Sedangkan rata-rata skor *self efficacy* matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional adalah 102,21 untuk kelas VIIIC dan 114,82 untuk kelas VIIID.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas varians, dan uji multikolinieritas. Untuk menguji normalitas sebaran data pada penelitian ini menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh bahwa statistik untuk *Kolmogorov-Smirnov* angka signifikansi lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Artinya angka statistik yang diperoleh signifikan, sehingga hipotesis nol diterima. Jadi data hasil penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas varians untuk kedua kelas dianalisis dengan menggunakan uji-F. Uji homogenitas secara bersama-sama menggunakan uji *Box'M* dan secara masing-masing dengan uji *Levene's Test*. Hasil analisis tampak bahwa angka signifikansi yang dihasilkan secara bersama-sama lebih dari 0,05 sehingga harga F tidak signifikan, maka *self efficacy* dan kompetensi strategis matematika siswa memiliki varian yang homogen. Begitu juga hasil analisis secara masing-masing tampak bahwa angka signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 sehingga harga *Box's M* tidak signifikan, maka matriks varians-kovarians dari variabel *self efficacy* dan kompetensi strategis matematika siswa adalah homogen. Uji multikolinieritas dilakukan menggunakan korelasi *product moment* pada taraf signifikansi 5 % guna menentukan jenis statistik yang digunakan kemudian untuk uji hipotesis, namun apabila kedua data berkorelasi maka uji hipotesis dilakukan dengan jenis statistik yang lain. Hasil uji korelasi dengan *product moment* yaitu untuk kelompok SMPN 2 Mengwi diperoleh taraf signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,381 dan untuk kelompok SMPN 5 Mengwi diperoleh taraf signifikansi 0,022 pada taraf signifikansi 5 %.

Pengujian hipotesis 1 menggunakan Uji-t (satu ekor). Uji hipotesis 1 ini menggunakan uji 1 ekor diperoleh hasil yakni nilai F untuk variabel terikat *self efficacy* masing-masing sebesar 8,900 dan 89,750 serta memiliki nilai signifikansi 0,009 dan 0,000 kurang dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($p < 0,05$), sehingga nilai F signifikan. Dengan demikian hipotesis nol ditolak dan hipotesis al-

ternatif diterima. Jadi dapat disimpulkan, *self efficacy* matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang lebih baik dari *self efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisuddin (2016) mengenai "Pengembangan Berpikir Kritis pada Siswa Melalui Pemberian Tugas dengan Tingkat Kesukaran Berjenjang, Parwati (2015) mengenai Pengembangan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Berorientasi Kearifan Lokal Pada Siswa SMP di Kota Singaraja, dan Sujarwo (2014) mengenai Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Belajar Matematika Pada Siswa Ips Kelas XI Sma Karya Ibu Palembang.

Self efficacy menurut pendapat Sujarwo, S (2014) diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisir, mengontrol, dan melaksanakan serangkaian tingkah laku untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. *Self efficacy* siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor pengalaman, baik itu sifat-sifat tugas yang dihadapi maupun pencapaian prestasi yang diperoleh sebelumnya. Tingkat kesulitan tugas sebagai salah satu aspek dari *self efficacy* juga sangat perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Sebab individu akan berupaya melakukan/mengerjakan tugas yang dianggap dapat dilaksanakan/dikerjakan, sedangkan siswa akan enggan untuk mengerjakan tugas yang di luar batas kemampuannya. Salah satu bagian penting dalam model Treffinger adalah tahap membangkitkan gagasan. Pada tahap ini, merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran dimana siswa dalam kelompok mengungkapkan pendapat secara kreatif untuk mengembangkan gagasan yang beragam dan memperoleh ide baru untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dengan caranya sendiri dan memungkinkan untuk menggunakan strategi baru. Awalnya siswa akan tampak mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang diberikan karena siswa perlu waktu

untuk mencoba memecahkan sendiri. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam waktu yang cukup lama, barulah diberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang dapat membantu mereka dalam memecahkan masalah. Dengan memberikan permasalahan yang sedikit berbeda dengan permasalahan yang telah dipecahkan sebelumnya akan mendorong siswa untuk memahami masalah dan memikirkan kembali strategi yang dapat digunakan. Pemberian tugas berjenjang yang diterapkan mampu meningkatkan *self efficacy* matematika siswa karena dengan pemberian tugas yang berjenjang tersebut, siswa lebih sering merasakan kesuksesan dalam mengerjakan tugas-tugas matematikanya sebab tugas-tugas yang diberikan tersebut dimulai dari yang lebih sederhana dan dapat dijangkau oleh kemampuan siswa secara keseluruhan. Secara umum siswa pun dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan kemampuannya sendiri dan tentunya dengan hasil yang memuaskan. Dengan seringnya siswa merasakan kesuksesan dalam mengerjakan tugas-tugasnya inilah sehingga mampu meningkatkan keyakinan diri mereka terhadap kemampuannya dalam belajar matematika. Siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam proses pengalaman baru dan merumuskan konsep baru berdasarkan konsep yang telah diketahui sehingga diperlukan pemahaman yang baik terhadap materi sebelumnya yang nantinya digunakan untuk memahami materi selanjutnya. Untuk memfasilitasi siswa dalam memecahkan permasalahan dengan tetap mengacu pada kearifan lokal di dalamnya melalui pemberian nasehat-nasehat dalam penerapan model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah sangat diperlukan yaitu model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang. Pertama, model pembelajaran Treffinger berbantuan tugas berjenjang dapat membuat siswa terbiasa dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan melakukan pemeriksaan kembali. Model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang ini efektif digunakan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa melalui tahap-tahap pemecahan masalah yang sistematis dan pemberian motivasi

pada awal pembelajaran dengan menyajikan masalah dengan cara yang menarik. Selain itu model pembelajaran Treffinger juga menuntut siswa aktif menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah yang diberikan. Kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki ini sangatlah penting. Siswa dapat mencari bantuan dari lingkungannya jika menghadapi suatu masalah dalam memperoleh informasi yang relevan dan mengaitkan informasi. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan teman ataupun gurunya. Siswa perlu menyampaikan pendapat atau pertanyaan jika terdapat hal yang tidak dimengertinya. Tugas berjenjang yang diberikan berupa tugas individu yang dikerjakan di rumah (PR) yang materinya telah dirancang dari tingkat yang relatif sederhana sampai yang lebih kompleks dengan tetap memperhatikan tingkat kemampuan siswa. Melalui model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang ini, siswa mampu memecahkan masalah dengan sistematis dengan cara mereka sendiri sehingga terbentuk proses berpikir rasional untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika dan akan tumbuh keyakinan dalam diri siswa untuk mampu menyelesaikan soal sehingga termotivasi lagi untuk menyelesaikan soal berikutnya. Oleh karena itu *self efficacy* matematika siswa dapat meningkat lebih baik. Kearifan lokal yang dicantumkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan nasehat-nasehat yang berhubungan dengan budaya bali dapat membentuk karakter positif siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut *self efficacy* matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang

lebih baik dari *self efficacy* matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Model pembelajaran Treffinger berorientasi kearifan lokal berbantuan tugas berjenjang perlu disosialisasikan kepada para guru mata pelajaran matematika sebagai salah satu alternatif pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan maupun dalam pertemuan MGMP karena dengan model pembelajaran mengakibatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan memungkinkan siswa untuk lebih merasa percaya diri dan senang dalam belajar matematika, (2) Bagi para peneliti perlu diadakan penelitian sejenis dengan melibatkan sampel yang lebih banyak, tingkat kelas yang lebih beragam mengingat *self efficacy* dan kompetensi strategis matematika siswa sangat diperlukan dalam menghadapi era globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- Candiasa, IM. (2010). *Statistika Multivariate Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Carol W. Midgett and Susan K. Eddins. (2001). NCTM's Principles and Standards for School Mathematics: Implications for Administrators. *NASSP Bulletin* 85(623), 35-42
- Mukhlisuddin. (2016). Pengembangan Berpikir Kritis pada Siswa Melalui Pemberian Tugas dengan Tingkat Kesukaran Berjenjang. *Jurnal Edumatica*, 6(2), 70-80
- Parwati, NN. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Berorientasi Kearifan Lokal Pada Siswa SMP di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 612-622.
- Ratumanan. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarwo, S. (2014). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Belajar Matematika Pada Siswa Ips Kelas XI Sma Karya Ibu Palembang. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 8(1), 61-71.